



Ist./Dok. Pemerti Sungai Code

**Aktivitas Pemerti** Sungai Code di aliran Sungai Code beberapa waktu lalu.

► **PEMERTI KALI CODE**

## Dari “WC Terpanjang” Menuju Wisata Sungai

*Pemerti Kali Code berjasa mengubah wajah Sungai Code yang membelah Kota Jogja. Persoalan belum tuntas dan membutuhkan kerja sama banyak pihak. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Ariq Fajar Hidayat.*

**R** iuh tepuk tangan pecah di Taman Budaya Embung Giwangan, Senin (30/3). Di panggung peringatan satu tahun kepemimpinan Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo dan Wakil Wali Kota Wawan Harmawan, nama komunitas Pemerti Kali Code disebut sebagai penerima penghargaan Pionir Sadar Sungai.

Penghargaan itu bukan sekadar simbol. Ia menjadi penanda perjalanan panjang sebuah komunitas yang lahir dari kegelisahap melihat sungai yang pernah dijuluki “WC terpanjang

di dunia”.

Sekretaris Pemerti Kali Code, Harris Syarif Usman, mengingat betul bagaimana kondisi Sungai Code pada awal 2000-an. Air yang dulu jernih, tempat anak-anak mandi dan mencari ikan, berubah menjadi aliran kotor penuh limbah.

“Dulu Code sangat kotor, bahkan dijuluki WC terpanjang di dunia. Itu yang membuat kami tergerak untuk mulai mengedukasi masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan,” ujarnya sesuai menerima penghargaan dari Pemkot Jogja, Senin.

Kegelisahan itu menjelma menjadi gerakan. Tahun 2000, Harris bersama pemuda kampung membentuk Gerakan Cinta Code di wilayah selatan Kota Jogja.

► Halaman 10

### Dari "WC Terpanjang"...

Sementara di bagian lain sungai, komunitas serupa juga tumbuh dengan semangat yang sama.

Hingga akhirnya, pada 2008, berbagai kelompok itu melebur menjadi satu dalam wadah Pemerti Kali Code. Deklarasi dikukuhkan langsung oleh Herry Zudianto, Wali Kota Jogja saat itu.

"Semua komunitas akhirnya bergabung dengan konsep *one river, one plan, one management*. Jadi satu sungai dikelola satu pintu agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat," kata Harris.

Dari sana, berbagai upaya dilakukan. Edukasi menjadi pintu masuk utama. Salah satu cara yang mereka tempuh bahkan terbilang unik, yakni menggelar lomba memancing di Sungai Code. Namun, bukan ikan yang menjadi target utama.

"Kami pernah mengadakan *mancing* bersama, tapi yang terpancing justru plastik, gombal, pembalut. Dari situ orang jadi marah dan sadar bahwa kondisi Code memang darurat sampah," tandasnya.

Kesadaran itu perlahan dibangun dari hal-hal sederhana. Warga diajak berhenti membuang sampah ke sungai. Bahkan, arah rumah pun diubah, dari yang semula membelakangi sungai menjadi menghadap ke aliran air.

Perubahan orientasi itu bukan tanpa alasan. Dengan rumah menghadap sungai, warga diharapkan memiliki kedekatan emosional sehingga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Ini merupakan bagian dari konsep

M3K (*mundur, munggah, madhep kali*). Dalam konsep tersebut, warga juga diajak memundurkan bangunan minimal tiga meter dari bibir sungai, lalu meninggikan bangunan.

Dampaknya mulai terasa. Ruang di bantaran sungai kini tak hanya menjadi jalur darurat bagi ambulans atau pemadam kebakaran, tetapi juga ruang sosial warga.

Di sela upaya fisik, pendidikan tetap berjalan. Pada 2015, Pemerti Kali Code mendirikan Sekolah Sungai, sebuah ruang belajar nonformal yang terbuka bagi siapa saja.

"Sekolah Sungai ini peminatnya luar biasa. Sudah ribuan orang ikut, bahkan dari Eropa, Amerika, Afrika, hingga Australia datang untuk belajar tentang sungai," kata Harris.

Program ini tak hanya berhenti di Jogja. Konsep Sekolah Sungai bahkan diadopsi oleh pemerintah pusat dan direplikasi di berbagai daerah di Indonesia.

### Darurat Sampah

Namun, perjalanan belum selesai. Di balik berbagai capaian itu, persoalan klasik masih membayangi. Sampah masih mencemari air.

"Sekarang ini kondisi darurat sampah muncul lagi. Kami bersih-bersih, tapi pagi harinya sudah kotor lagi. Banyak yang buang sampah subuh-subuh dari atas jembatan," ujarnya.

Harris menyebut persoalan ini tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Faktor ekonomi

menjadi salah satu penyebab utama warga masih membuang sampah ke sungai.

"Sebagian warga bantaran itu ekonominya sulit. Untuk makan saja susah, apalagi bayar penggerobak sampah. Jadi ini problem yang kompleks," katanya.

Meski demikian, harapan tetap dijaga. Momentum kepemimpinan Wali Kota Hasto Wardoyo dinilai membawa semangat baru dalam penanganan sungai.

Normalisasi, pengerukan sedimentasi, hingga kerja bakti massal mulai digencarkan. Bahkan, keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan tokoh daerah, menjadi energi tambahan.

"Alhamdulillah Pak Hasto ini bagus banget, ini kayak zaman Pak Herry Zudianto dulu yang begitu getol agar lingkungan bersih, khususnya di sungai. Karena sungai ini menjadi wajah kota, apalagi Cod kan ikon Kota Jogja, tepat membelah Kota Jogja," katanya.

Bagi Pemerti Kali Code, sungai bukan sekadar aliran air. Ia adalah wajah kota, sekaligus ruang hidup yang harus dijaga bersama.

Ke depan, mereka membayangkan Sungai Code tak lagi identik dengan kumuh dan sampah, melainkan menjadi ruang wisata yang hidup dan produktif.

Dari sungai yang pernah dicap sebagai "WC terpanjang", Code perlahan menata diri menuju masa depan sebagai kebanggaan Kota Jogja.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005